

GAMBARAN UMUM PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BENCANA DI INDONESIA

Ahmad Sabir¹⁾, dan M. Phil²⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Mercubuana, Jakarta

Email : sabirians@yahoo.com

Abstract

This study intends to analyze public perception of the disaster. There were many disasters in Indonesia, ranging from natural disasters such as volcanic eruptions, earthquakes, weather anomalies, floods etc. to non-natural disasters such as wars, riots, accidents etc. The purpose of this study is specifically intended to answer research questions about how people's perceptions of the disaster in Indonesia, both from the perspective of those affected by the disaster, as well as from people who are not or have not been affected by the disaster. This study used a qualitative method with phenomenological approach and psychological anthropology. The process of data collection is done through a method of documentation library, free interviews and interpretation of diverse views within the community perspective on the reality of the disaster in Indonesia. A preliminary interpretation fatalist tendency in society perspective of looking at natural disasters of Mount Merapi. Followed by escapism for the disaster that the shape can be jumped into a religious faith or inclination to memitologisasi disaster. In addition, there is a different interpretation in the perspective of those who are not or have not been affected by the disaster, especially those who do not are planted in the disaster, which saw the disaster as a profitable commodity, whether it is regarded as a political commodity as well as the capitalization of the disaster. Diverse community perspectives on disaster in Indonesia would be required to provide input in order to make a proper strategy in disaster management in Indonesia.

Keywords: Disaster, Public Perception on disaster.

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis persepsi masyarakat mengenai bencana. Ada banyak bencana di Indonesia, mulai dari bencana alam seperti gunung meletus, gempa bumi, anomaly cuaca, banjir dll sampai bencana non alam seperti perang, kerusuhan, kecelakaan dll. Dari maksud tersebut penelitian ini secara spesifik ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana persepsi masyarakat mengenai bencana di Indonesia, baik dari mereka yang terkena dampak bencana, maupun dari orang yang tidak atau belum terkena dampak bencana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan antropologi psikologi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi pustaka, wawancara bebas dan interpretasi atas beragam pandangan dalam perspektif masyarakat mengenai realitas bencana di Indonesia. Interpretasi awal menunjukkan kecenderungan perspektif fatalis pada masyarakat dalam memandang bencana alam Gunung Merapi. Kemudian diikuti oleh eskapisme atas bencana yang bentuknya bisa jadi melompat ke dalam iman agama atau kecenderungan untuk memitologisasi bencana. Disamping itu, terdapat interpretasi yang berbeda dalam perspektif pada mereka yang tidak atau belum terkena dampak bencana khususnya mereka yang tidak terkena dampak bencana, yang memandang bencana sebagai komoditi yang menguntungkan, baik itu dianggap sebagai komoditi politik maupun kapitalisasi. Beragam perspektif masyarakat mengenai bencana di Indonesia kiranya diperlukan untuk memberikan masukan dalam rangka pembuatan strategi yang tepat dalam penanggulangan bencana di Indonesia.

Kata Kunci: Bencana, Persepsi Masyarakat terhadap Bencana

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang subur, dengan segala kecukupan sumber daya alam yang melimpah dan beragam membuat Indonesia menjadi surga bagi semua biota yang ada di dalamnya. Akan tetapi, dibalik ketersediaan alam yang melimpah tersimpan ancaman, letak geographis Indonesia menyebabkan banyaknya

Gunung Merapi dan relief lapisan bumi yang gampang berubah, yang semua itu menyimpan potensi ancaman dari alam bagi masyarakat Indonesia. Ancaman itu, bisa jadi berupa gempa bumi, gunung meletus, tanah longsor, banjir dan lain sebagainya.

Bencana sangat dekat dengan masyarakat Indonesia, bahkan hidup bersama masyarakat dalam keadaan alam yang ditinggalinya maupun pada pemenuhan hasratnya dalam

pengelolaan alam sekitar. Akan tetapi, seringkali masyarakat Indonesia kurang perhatian terhadap bencana justeru sebelum bencana itu menimpanya. Saat melanda, bencana selalu saja membawa kepiluan atas tragedi kemanusiaan. Bencana menyebabkan kerugian baik moril maupun materil di tengah-tengah masyarakat, menyebabkan degradasi mental masyarakat, gangguan psikis dan jatuhnya korban jiwa. Bencana selalu menyandera kita atas perjumpaan kita dengan mereka yang terkena dampak. Dalam bencana yang datang tiba-tiba dan tanpa prediksi, masyarakat larut dalam suasana yang mencekam, panik dengan membawa segudang persoalan masing-masing yang berubah menjadi gangguan psikis ditala oleh bencana yang menimpa.

Dalam setiap peristiwa bencana, karena dampak buruk yang ditimbulkannya dari insiden kritis. Psikologi selalu dibutuhkan dan diarahkan pada upaya meminimalisir dampak yang muncul dari bencana. Pada kasus-kasus insiden kritis yang ringan, seseorang mungkin dapat pulih dengan cepat pada peristiwa bencana yang dialaminya. Namun pada kasus-kasus tertentu, terutama yang melibatkan kehilangan, seseorang terkadang membutuhkan bantuan untuk memulai kembali hidupnya.

Bantuan psikologis sebagaimana intervensi psikologi terhadap bencana hanya difokuskan pada bantuan setelah peristiwa bencana terjadi pada orang-orang yang terkena dampak bencana sedemikian ini, dan belum terlihat atau jarang bantuan psikologi melakukan intervensi pada masyarakat yang dianggap rentan terhadap bencana khususnya bencana alam.

Bencana alam yang terjadi di Yogyakarta tahun 2006 baik gempa bumi maupun meletusnya gunung Merapi menunjukkan kepada kita sederetan kisah pilu mengenai peristiwa bencana yang melanda. Tiada yang mengira bencana alam gempa bumi bakal terjadi dari selatan Yogyakarta yang berdekatan dengan pantai saat prediksi masyarakat baik intelektual maupun masyarakat awam tertuju ke utara dengan tanda-tanda meletusnya gunung Merapi. Berbagai persiapan menjelang meletusnya Gunung Merapi sudah dipersiapkan, baik dengan membangun bunker,

membuat jalur evakuasi yang efisien dlsb, sebaliknya masyarakat di selatan merasa aman dekat dengan pantai dan jauh dari gunung. Dengan kondisi dan situasi demikian, justeru bencana alam gempa bumi muncul diselatan ditandai dengan turunnya ancaman pada status siaga pada Gunung Merapi. Hal ini jelas membuat masyarakat Yogyakarta menjadi goyah perspektifnya dalam memandang realitas bencana yang terjadi, terlebih setelah itu disusul oleh bencana awan panas dari letusan Gunung Merapi yang menewaskan ‘kuncen’ Merapi Mbah Maridjan dan sejumlah warga yang merasa sudah aman dan sebelumnya sempat dievakuasi diluar lokasi bencana saat menunggu bencana Gunung Merapi.

Peneliti kebetulan berdomisili disana pada saat bencana gempa Yogyakarta terjadi, jelas melihat kepanikan masyarakat yang begitu kalut. Masyarakat terguncang dan mewanti-wanti, getaran gempa masih berulang walupun kecil dan terus saja membayangi, sementara debu dari letusan dan awan panas Merapi terus saja menghujani rumah-rumah warga. Dalam kondisi demikian, dapat dilihat perspektif masyarakat Yogyakarta terhadap bencana baik yang diproyeksi dari sikap, pandangan dan perilaku masyarakatnya atas situasi yang ada.

Banyak masyarakat Yogyakarta pada waktu itu melihat bencana dalam perspektif mistis karena sulitnya realitas itu diterima. Banyak warga yang menaruh bambu kuning, janur di atas pintu depan rumahnya sebagai tradisi tolak bala atas bencana yang terjadi. Terjadi mitologisasi bencana sedemikian bahkan lebih marak lagi. Kebanyakan masyarakat menafsirkan bencana lewat mitos. Kepulan awan panas berbentuk Mbah Petruk—salah satu tokoh pewayangan Jawa—yang menjulang ke langit dari letusan Merapi, misalnya, dianggap sebagai pertanda kemarahan penghuni gunung; bencana yang semakin parah merenggut banyak korban jiwa akan terjadi dari meletusnya Merapi dll. Kurang rukunnya ‘kuncen’ utara gunung Merapi dan ‘kuncen’ pantai selatan pun mengemuka. Tradisi seperti mendapatkan kekuatan kembali disaat *science positivistic* merajai setiap sudut kos-kosan Yogyakarta sebagai kota pelajar.

Latar belakang diatas, menunjukkan kepada kita bahwa fenomena bencana selalu

dipahami sebagai sesuatu yang lain dalam masyarakat kita. Untuk itu penulis merasa perlu untuk melihat secara jelas gambaran persepsi masyarakat mengenai bencana, yang di dalamnya akan termuat pengertian bencana dan beragam persepsi tentangnya baik bagi mereka yang terkena dampaknya maupun bagi masyarakat diluar dari yang terkena dampak. Pengertian bencana menjadi kunci dalam usaha penelitian ini untuk menemukan beragam persepsi masyarakat mengenai bencana.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari hasil yang dicapai terutama bagi kajian Psikologi Bencana. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan kajian Psikologi dalam memberikan kontribusi pemahaman atas realitas bencana dari persepsi masyarakat mengenai bencana. Sehingga, penelitian ini dapat menjadi wacana baru pijakan konseptual (ilmiah) bagi kebijakan atau peraturan perundang-undangan dalam merespons realitas bencana untuk pembuat kebijakan. Dan umumnya bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengubah sekaligus menawarkan sudut pandang baru yang lebih arif dalam mempersepsikan realitas bencana khususnya hubungannya pada alam dan lingkungan, sehingga secara praktis dapat memberikan insight tentang aturan dan tata cara berelasi, baik dalam berinteraksi maupun mengelola, hubungan dengan alam dan lingkungan, termasuk bencana itu sendiri.

METODE

Salah satu pendekatan yang relevan guna menganalisis fenomena bencana di Indonesia untuk kebutuhan menentukan strategi yang tepat, lebih maksimal dan mendalam dalam upaya penanggulangannya lewat jalan psikologis adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mampu memahami manusia sebagai makhluk subjektif dengan segala kompleksitasnya namun tetap berfokus pada makna individual untuk mampu menerjemahkan kompleksitas sebuah persoalan. Penelitian kualitatif memungkinkan untuk mempelajari isu-isu tertentu secara detail

dan mendalam karena pengumpulan datanya tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu melainkan bersifat multi-metodologi dengan melibatkan proses *inquiries* (penyelidikan) di dalamnya (Koentjoro, 2007).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Dasar dari segala tingkah laku kejiwaan adalah persepsi batin (*inner perception*) yaitu persepsi yang tidak terbatas pada persepsi indera. Debedakan antara aksi psikis dan isi non-psikis dalam fenomena kejiwaan. Sebuah kursi misalnya adalah suatu isi non-psikis. Begitu kursi itu bersentuhan dengan indera dan masuk ke dalam persepsi, dan terjadilah aksi psikis, begitupun dengan bencana sebagai sebuah realitas peristiwa.

Selain dengan fenomenologi, metode dalam penelitian ini menggunakan metode yang dipakai oleh Antropologi Psikologi yang menekankan pada interpretasi mendalam secara subjektif mengenai objek yang diteliti. Ember dan ember (1985: 388) mendefinisikan Antropologi Psikologi sebagai sebuah studi yang dilakukan oleh para ahli antropologi yang tertarik pada perbedaan antropologis di antara dan di dalam suatu masyarakat dan persamaan psikologis pada rentang yang luas di dalam masyarakat. Oleh sebab itu jelas bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Sebagai sebuah metode untuk memahami sebuah peristiwa, fenomenologi membutuhkan tiga hal agar sebuah penafsiran bisa dikatakan sempurna. Yang pertama adalah peristiwa itu sendiri, yang kedua interpreter yang terlibat di dalam peristiwa, dan yang terakhir adalah author yang dalam hal ini dipahami sebagai sesuatu yang memungkinkan sebuah peristiwa terjadi. Dua hal pertama adalah hal yang pasti karena sebuah interpretasi tidak akan terjadi kalau tidak ada interpreter dan peristiwa yang akan diinterpretasi. Tetapi hanya menginterpretasi saja ternyata tidak cukup. Seorang interpreter harus bisa memahami sesuatu dibalik peristiwa atau yang disebut sebagai sang author. Dalam hal ini adalah bagaimana latar belakang sang author, situasi sosial, dimensi historis dan lain sebagainya. Hal ini dibutuhkan karena author pasti sesuatu yang mampu melahirkan sebuah

peristiwa. Karena itulah author merupakan sisi yang sangat penting dalam rangka memahami sebuah peristiwa dan karena itu tidak boleh ditinggalkan.

Dalam interpretasi diri atas peristiwa bencana yang diarahkan pada upaya penemuan gambaran psikologis dalam peristiwa bencana, setidaknya penelitian ini diarahkan pada subjek penelitian yang relevan dimana peneliti mencoba berlaku sebagai interpreter dalam hal ini yang tentu saja berupaya merefleksikan setiap peristiwa bencana dengan mencari data sesanggupnya mengenai author sebagai sesuatu dibalik realitas bencana.

Adapun subjek penelitian ini adalah realitas bencana sebagai sebuah peristiwa, kesadaran umum masyarakat mengenai bencana dan beragam kesadaran masyarakat secara individu maupun publik mengenai keterlibatannya terhadap bencana khususnya di Indonesia. Dan dari beragam kesadaran ini dipilih yang menurut peneliti representative untuk menemukan strategi psikologis untuk secara psikologis menangani dan menanggulangi bencana di masyarakat.

Data awal diperoleh melalui keterlibatan langsung peneliti atas peristiwa bencana secara empiris, dimana telah terdapat interpretasi awal peneliti atas peristiwa bencana yang telah dihadapi melalui refleksi permenungan awal tentang realitas bencana. Kemudian, mengingat metode yang digunakan dalam hal ini adalah interpretasi, maka setidaknya data diperoleh melalui 3 hal yang diarahkan pada wilayah subjek penelitian. Pertama, melalui studi kepustakaan berupa data-data tertulis mengenai realitas bencana. Kedua, informasi yang didapat melalui orang lain sebagai informan atas realitas bencana yang ia hadapi melalui wawancara. Ketiga, refleksi interpreter yang dalam hal ini peneliti dalam membandingkan data yang diperoleh melalui interpretasi awal, studi pustaka dan informan dalam realitas bencana.

Kemudian langkah-langkah dalam penelitian ini disusun dengan cara; Observasi dan Dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif, observasi merupakan sebuah unsur yang penting dalam proses pengambilan data. Proses observasi

dilakukan dengan cara peneliti bertugas turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian. Selama melakukan proses penelitian ini, peneliti merekam dan mencatat baik dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur (Creswell, 2009).

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan artinya peneliti mengamati secara langsung subjek yang tinggal dalam suatu kelompok kebudayaan, belajar dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari mereka yang bertujuan untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan konteks makna budaya dan sosial dalam struktur kelompok kebudayaan tersebut (Davies, 1999). Peneliti sendiri merupakan bagian dari mereka yang beberapa kali terkena dampak dan terlibat langsung dalam berbagai bencana.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam interpretasi atas keterlibatan peneliti terhadap realitas bencana. Adapun lama waktu keterlibatan peneliti terhadap bencana tidak tentu selama keterlibatan peneliti terhadap bencana yang ada. Hal ini karena beragamnya persepsi masyarakat yang sekilas ditangkap peneliti dalam setiap bencana yang menimpa masyarakat. Sementara, penyusunan penelitian ini dalam rumusan yang disesuaikan dengan langkah-langkah diatas dilaksanakan selama 6 bulan. Dan analisis data dijalankan lewat tahapan deskripsi, komparasi dan kemudian interpretasi peneliti.

Deskripsi; Peneliti menguraikan secara umum pandangan-pandangan mengenai bencana, defenisi dan konstruksi bencana sebagai sebuah peristiwa dan juga sikap yang muncul dalam menangkap dan memahami realitas bencana.

Komparasi; Peneliti membandingkan perbedaan yang mencolok dalam setiap pandangan dan sikap dalam memahami realitas bencana, agar peneliti dapat menunjukkan bahwa ada persepsi yang berbeda dibalik setiap sikap dalam menangkap dan memahami bencana. Kemudian, beragam persepsi itu dibandingkan dengan interpretasi mendalam interpreter dalam hal ini peneliti.

Interpretasi; Untuk dapat menangkap topik yang diteliti, penulis menggunakan

metode interpretasi sehingga topik yang diteliti dapat dipahami secara mendalam. Dengan metode ini, diharapkan akan mampu memahami lebih jauh persepsi yang berada dibalik setiap sikap dan pandangan yang muncul dalam menangkap dan memahami realitas bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bencana dalam berbagai kajian tentang bencana selalu diartikan sebagai sisi buruk dari kenyataan yang dihadapi manusia, bahwa bencana merupakan suatu peristiwa yang mengakibatkan kerugian pada manusia, baik materil maupun immateril bahkan sampai pada kematian manusia. Bencana selalu dipahami sebagai gangguan yang merusak pada kehidupan masyarakat, sebagaimana pengertian tentang bencana oleh UNHCR, *Red Cross* dan badan-badan penanganan bencana lain dalam setiap negara di dunia.

Bencana atau yang dalam bahasa Inggris dipahami sebagai *disaster* menurut WHO (*World Health Organization*) adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena. Bencana adalah situasi dan kondisi mengancam yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tergantung pada cakupannya, bencana ini bisa merubah pola kehidupan dari kondisi kehidupan masyarakat yang normal menjadi rusak, menghilangkan harta benda dan jiwa manusia, merusak struktur sosial masyarakat, serta menimbulkan lonjakan kebutuhan dasar.

Di Indonesia sesuai dengan UU No. 24 tahun 2007 bencana didefinisikan sebagai:

“peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”.

Sementara *Asian Disaster Preparedness Center* (ADPC) mendefinisikan bencana dalam formulasi

“The serious disruption of the functioning of society, causing widespread human, material or environmental losses, which exceed the ability of the affected communities to cope using their own resources”. (Abarquez & Murshed, 2004:1)

Semua defenisi tentang bencana yang pernah dipahami dan dipersepsi, tak ada satu pun pengertian bencana yang ditujukan pada kerugian dan kerusakan yang terjadi hanya pada satu individu, bencana selalu dipahami dalam kerangka kerusakan yang sifatnya massal dalam skala tertentu pada manusia. Naomi Zack mencatat bahwa bencana selalu datangnya tiba-tiba, mendadak dan mengagetkan.

“Disasters always occasion surprise and shock; they are unwanted by those affected by them, although not always unpredictable. Disasters also generate narratives and media representations of the heroism, failures, and losses of those who are affected and respond”. (Zack, 2009:7).

Sebagai sebuah peristiwa fisik, definisi bencana mengandung tiga aspek dasar. *Pertama*, terjadinya peristiwa atau gangguan yang mengancam dan merusak (*hazard*). *Kedua*, peristiwa atau gangguan tersebut mengancam kehidupan, penghidupan, dan fungsi dari masyarakat. *Ketiga*, ancaman tersebut mengakibatkan kerugian juga korban dan melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dengan sumber daya mereka. (Abarquez & Murshed, 2004:2). Ketiga aspek dasar ini menunjukkan bahwa bencana intinya adalah sebuah ancaman ataupun bahaya yang menimpa kehidupan manusia. Bencana dengan demikian terkadang juga bisa disebut sebagai ancaman, bahaya ataupun krisis yang menghantui kehidupan manusia dalam sebuah masyarakat tertentu.

Kontruksi Bencana; Sebuah Peristiwa

Ada beberapa pendekatan dalam memahami bencana. Bencana sebagai sebuah

peristiwa, apapun bentuknya dapat dilihat dari berbagai pendekatan dalam memahaminya. Pertama, bencana dapat dilihat dari penyebab kehadirannya di tengah-tengah masyarakat. Kedua, bencana juga dapat dilihat dari akibat yang ditimbulkannya. Kemudian, bencana juga dapat dipahami dari respon masyarakat dalam menghadapinya.

Bencana pada dasarnya dapat berupa perang, kekeringan, kelaparan, badai, banjir, tsunami, tanah longsor, erosi, gempa, ledakan nuklir, wabah penyakit, kerusakan fisik, kehilangan harta, cacat, kecelakaan transportasi, kerusakan mental maupun kerusakan pada struktur dan sistem sosial (Abdullah, 2006:5).

Dari semua bentuk bencana yang ada kemudian dibagi menjadi tiga bentuk menurut penyebab munculnya bencana. Hewitt mengklasifikasikan bencana dalam tiga jenis bencana. Bencana alam merupakan bencana yang muncul dari bahaya yang disebabkan oleh alam seperti atmosfer, hidrologi, geologi dan biologi. Kemudian, bencana teknologis yang disebabkan oleh bahaya dari penggunaan barang yang berbahaya, proses destruktif, mekanis dan produktif. Terakhir, bencana sosial yang sebagiannya bisa jadi disebabkan oleh bencana teknologis dan sebagian yang lain disebabkan oleh konflik masyarakat seperti perang, terorisme, konflik sipil dan lain-lain (Oliver-Smith, 2002:25). Selain itu, ada juga klasifikasi lain yang menambahkannya dengan bencana lingkungan hidup, yang menunjukkan terjadinya bencana didasarkan pada kesalahan pola interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya (Keraf, 2010: 26).

Sementara dalam wacana umum mengenai bencana hanya ada dua klasifikasi bencana berdasarkan sebab dari munculnya bencana dalam kehidupan manusia. Yang pertama, bencana alam atau natural disaster yaitu kejadian-kejadian alami seperti kejadian yang disebabkan oleh alam seperti banjir, genangan, gempa bumi, gunung meletus, badai, kekeringan, wabah, serangga dan lainnya. Kedua, bencana ulah manusia atau man made disaster yaitu kejadian-kejadian karena perbuatan manusia seperti tabrakan pesawat udara atau kendaraan, kebakaran,

huru-hara, sabotase, ledakan, gangguan listrik, gangguan komunikasi, gangguan transportasi dan lainnya.

Gempa bumi yang mengakibatkan kerugian yang mendalam dan korban jiwa yang banyak menimpa diberbagai negara seperti di Haiti 2010, Padang-Indonesia 2010 dan tsunami di Aceh-Indonesia 2004 dan Jepang 2010 adalah salah satu contoh dari bencana alam. Gunung meletus di Yogyakarta tahun 2006 juga merupakan bencana alam. Akan tetapi, beberapa bencana yang tadinya dikategorikan bencana alam, yang mana sebagai sebuah bencana yang ditimbulkan oleh gejala dan fenomena alam mengalami perubahan sebagaimana bencana yang muncul akibat kekacauan iklim.

Kekacauan iklim yang tadinya merupakan bencana alam yang disebabkan oleh bahaya dari atmosfer, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dikategorikan sebagai bencana lingkungan hidup seperti yang dikemukakan Albert Gore dalam *An Inconvenient Truth*.

Bencana alam pada dasarnya adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Akan tetapi banyak dari fenomena bencana alam berakar bukan pada alam itu sendiri sebagai akibat dari bencana yang timbul menimpa manusia, melainkan karena ulah manusia yang jauh hari mengeksploitasi alam hingga memaksa alam berubah ke arah yang dapat merusak alam itu sendiri hingga menimbulkan bencana pada manusia.

Gempa bumi, tsunami dan gunung meletus adalah murni bencana alam, sedang selebihnya dari beberapa bencana yang muncul dari alam seperti banjir, kekacauan iklim, tanah longsor adalah bencana lingkungan hidup yang bukan pertama-tama dan terutama disebabkan oleh peristiwa murni alam, tetapi juga adanya campur tangan manusia di dalamnya. Disebut bencana lingkungan hidup karena sebagian atau seluruh peristiwa tersebut disebabkan oleh krisis lingkungan hidup, yaitu kehancuran, kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup

yang disebabkan oleh ulah dan perilaku manusia.

Bencana-bencana itu disebabkan oleh pola hidup dan gaya hidup manusia, khususnya manusia modern dengan segala kemajuan industri dan ekonominya yang merusak dan mencemari lingkungan hidup dan bukan karena sebab alam (Keraf, 2010: 26).

Bencana lingkungan hidup mengindikasikan adanya kesalingterkaitan antara bencana alam dan ulah manusia. Dalam wacana umum dikatakan bahwa suatu peristiwa alam (yang merusak) dapat dikategorikan sebagai bencana ketika dilihat dalam konteks korban. Gempa bumi yang terjadi di gurun pasir yang tidak ada manusia, sehingga tidak menimbulkan korban tidak dikatakan sebagai bencana (Arqom, 2011:2).

Ketidakadilan sosial juga memicu krisis dan bencana sosial terkait dengan bencana lingkungan hidup. Sonny Keraf mencatat setidaknya ada 4 ketidakadilan sosial yang muncul terkait bencana lingkungan hidup. *Pertama*, ketidakadilan terjadi pertama-tama karena ketimpangan sosial dan ekonomi antara satu kelompok masyarakat – para pemilik modal disatu sisi – yang mempunyai akses dan dukungan politik yang kuat untuk menguasai, mengeksploitasi dan menikmati sumber daya alam dengan kelompok besar masyarakat miskin yang hanya bisa menjadi buruh dan pekerja bawahan serta penerima dampak langsung dari kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup yang ditinggalkan pemilik modal (Keraf, 2010:68).

Kedua, ketidakadilan juga terjadi lintas daerah antara daerah hulu dan hilir. Daerah hulu mengeksploitasi sumber daya alam seperti hutan, sementara daerah hilir hanya sebagian banjir atau pencemaran yang terbawa aliran sungai. Hal ini mirip seperti kebanyakan banjir di Jakarta sebagai daerah hilir yang diakibatkan oleh perambahan hutan untuk pemukiman pada daerah hulu di Bogor-puncak. *Ketiga*, ketidakadilan juga terjadi antara jenis kelamin. Hal ini dapat dilihat pada kaum perempuan sebagai manusia yang paling rentan atas dampak kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup. *Keempat*, ketidakadilan juga terjadi antara generasi sekarang yang

mengeksploitasi, merusak dan mencemari lingkungan hidup dengan generasi yang akan datang yang kehilangan berbagai sumber daya alam dan hanya diwarisi oleh berbagai krisis dan bencana lingkungan hidup (Keraf, 2010: 66-69).

Konflik sosial sebagai bencana sosial tidak saja muncul akibat dari ketidakadilan yang terkait dengan bencana lingkungan hidup. Bencana lingkungan hidup juga membawa dampak di bidang budaya yang rentan memicu munculnya bencana sosial baru akibat tergesurnya keunikan dan kearifan masyarakat lokal akibat kehadiran berbagai perusahaan di bidang eksploitasi sumber daya alam khususnya. Ada banyak contoh konflik sosial terkait budaya hingga hilangnya kebudayaan yang sangat berarti akibat dari kerusakan lingkungan hidup. Pengalaman masyarakat sekitar hutan yang tergusur akibat terambahnya hutan oleh aktivitas perusahaan-perusahaan di sektor kehutanan maupun akibat pencurian kayu ilegal telah mengancam kehidupan masyarakat lokal baik secara ekonomi maupun kultural, seperti yang terjadi di Venezuela, juga di Indonesia, misalnya saja tergesurnya suku anak dalam di Jambi.

Sedikit paparan mengenai penyebab dari bencana, menunjukkan bahwa dari sejumlah besar peristiwa bencana yang mengancam kehidupan manusia dalam berbagai jenisnya kebanyakan disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Ulah manusia dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan termasuk mengeksplorasi, mengeruk dan memaksa alam agar dapat memenuhi keinginan segelintir manusia yang seringnya bahkan selalu saja menimbulkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang yang menjadi penyebab munculnya bencana di tengah-tengah kehidupan manusia di kemudian hari. Ulah manusia yang menjadi penyebab bencana demikian ini, seringnya diawali oleh nafsu ekonomi yang ditekankan pada kepentingan pasar.

“ecological crises and disaster are produced by the dialectical interaction of social and natural features. Socially constructed production system that impoverish the essential and absolute

level of resources sustaining and environment will create environmental crises and perhaps disasters, impacting a human population.(Oliver-Smith, 2002:34)

Interaksi manusia dan lingkungan, yang menunjukkan adanya eksploitasi manusia terhadap lingkungan dan penyalahgunaan sumber daya alam merupakan sesuatu yang di mediasi oleh pasar dengan orientasi produksi dan kompetisi yang kemudian juga turut andil menjadi penyebab bencana.

Selain daripada penyebab sebagai awal kehadirannya, persepsi mengenai bencana juga dapat ditemukan pada dampak yang ditimbulkannya. Dampak ataupun akibat bencana bisa saja berupa kematian, rusak mental, cacat, kehilangan harta benda, ataupun dalam bentuk kerusakan struktur sosial dan proses sosial, seperti sistem produksi, pembagian kerja, norma dan peran-peran sosial, politik nasional dan internasional, juga dalam bentuk harapan, motivasi dan pandangan. (Blaikie, 2002:298)

Kajian bencana selama ini lebih banyak ditekankan pada dampak bencana. Akibat bencana dalam berbagai aspek tersebut telah menjadi dasar dari studi dalam berbagai disiplin ilmu (Abdullah, 2006:6), terlebih karena sebuah bencana tidak hanya menimbulkan dampaknya yang merugikan. Akan tetapi sebuah bencana juga menuntut adanya respon dan penanganan yang masif karena jika tidak, satu bencana dapat saja kemudian menimbulkan bencana baru dengan bentuknya yang berbeda. Hal ini sering diistilahkan dalam kajian mengenai bencana sebagai *Complex Emergency*, sebagai ancaman kompleks dari sebuah peristiwa bencana (Hadi&Ronny, 2010: 61).

Penanganan bencana dalam hal mengurangi akibatnya nampaknya lebih mendapat sorotan dalam kajian berbagai disiplin ilmu tentang bencana dibanding menilik akar penyebabnya. Hal ini tentu saja karena banyak dari kajian bencana dari berbagai disiplin ilmu memandang bahwa upaya mengatasi bencana adalah meminimalisir bahkan menghapuskan akibat bencana yang muncul dalam sebuah peristiwa bencana, disamping pemahaman tentang bencana yang masih dianggap

sebagai sesuatu yang tiba-tiba kehadirannya, sehingga menuntut tanggap darurat dalam penanganannya. Bencana bahkan hadir diluar kemampuan manusia untuk menanganinya.

Bencana atau sesuatu yang dianggap sebagai ancaman dalam kajian berbagai disiplin ilmu erat kaitannya dengan kerentanan masyarakat dalam menghadapi setiap bahaya dari bencana yang hadir. Kerentanan dalam menghadapi ancaman bencana dianggap sebagai sesuatu yang memberi dampak besar atau kecilnya sebuah bencana menimpa suatu masyarakat tertentu. Secara psikis, bencana dirumuskan dengan adanya dua kondisi yaitu adanya peristiwa atau gangguan yang mengancam dan merusak (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*) masyarakat. Bila terjadi bahaya (*hazard*), tetapi masyarakat tidak rentan, berarti masyarakat dapat mengatasi sendiri peristiwa yang mengganggu, sementara bila kondisi masyarakat rentan, tetapi tidak terjadi peristiwa yang mengancam maka tidak akan terjadi bencana (Abarquez&Murshed, 2004:13).

Berbagai asumsi mengenai bencana dalam berbagai disiplin ilmu tentang bencana sepakat bahwa tidak semua peristiwa dan fenomena alam seperti bencana dapat dan harus menjadi bencana, karena lahirnya suatu bencana tergantung pada status kerentanan atau *vulnerability* bagi individu maupun masyarakat yang dibayang-bayangi bahaya ataupun krisis. Suatu gejala alam yang sama disuatu tempat dapat mengakibatkan kematian dan kehancuran, sementara di tempat lain tidak membawa akibat yang sama (Abdullah, 2006:17). Hal ini disebabkan oleh kerentanan yang berbeda sebagai daya tahan masing-masing masyarakat yang berbeda di setiap tempat. Kerentanan menjadi inti dari terjadinya bencana. Keadaan manusia, lingkungan, dan institusi yang rentanlah yang mengubah suatu peristiwa maupun gejala alam menjadi bencana bagi kehidupan manusia.

“A disaster becomes unavoidable in the context of a historically produced pattern of 'vulnerability', evidenced in the location, infrastructure, sociopolitical organization, production and distribution system, and ideology

of a society. a society's pattern of vulnerability is a core element of a disaster. it conditions the behavior of individuals and organizations throughout the full unfolding a disaster far more profoundly than will the physical force of destructive agent” (Oliver-Smith & Hoffman, 2002:3)

Kerentanan itu bukan hanya status, sebagai kemampuan daya tahan dalam mana setiap ekosistem dan masyarakat berbeda dalam menghadapi sebuah gejala alam, tetapi merupakan sebuah sistem yang terbentuk dalam suatu proses yang berlangsung secara historis. Modernisasi yang berdampak pada migrasi yang melanda kota-kota menjadi padat penduduk dengan pemukiman yang padat demi mengejar ekonomi telah menyebabkan banyak penduduk miskin kota hidup dalam resiko dan rentan terhadap bencana. Banjir yang saban waktu melanda berbagai kota Di Indonesia memperlihatkan awal dari sebuah kerentanan yang bersifat historis. Kaum miskin kota dengan pemukiman yang paling padat dari pemukiman yang seadanya dan kadang tergusur ke tepi-tepi aliran sungai selalu menjadi yang paling rentan dan beresiko terhadap banjir yang berujung bencana.

Jika dilihat dalam perspektif historis, kerentanan memiliki banyak faktor dalam penentuannya. Perbedaan kelas, etnis, ras, agama, gender dan usia yang merupakan kelanjutan dari adanya ketimpangan sistem dan struktur yang terbentuk secara sistematis adalah beberapa faktor yang merupakan kerentanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Untuk itu, memaksimalkan level kerentanan ke tingkat yang paling rendah dengan daya tahan yang semakin kuat adalah upaya untuk mengatasi akibat bencana yang menjadi sorotan banyak kajian ilmu untuk mengatasi bencana, sebagaimana yang banyak dikembangkan umum dalam setiap mitigasi bencana.

Kerentanan sejatinya memperlihatkan bahwa bencana sarat dengan nilai, terutama keterkaitan antara nilai objektif dan nilai subjektif. Bencana sangat tergantung pada persepsi subjek atas realitas objektif dalam

ancaman yang hadir. Bencana dalam status kerentanan masyarakat menunjukkan bahwa bencana merupakan peristiwa yang subjektif sifatnya tergantung kerentanan suatu masyarakat tertentu dalam menghadapi ancaman. Secara subjektif pada beberapa individu dalam kualitas kerentanan tertentu, bencana bisa berarti bukan bencana terkait perbedaan kerentanan. Kemampuan adaptasi yang berbeda terhadap alam juga merupakan faktor yang menentukan kualitas kerentanan individu disamping daya tahan sebagai survivor. Perbedaan bencana pada kerentanan yang menjadikan bencana bernilai subjektif secara signifikan dapat dirasakan pada contoh yang di berikan oleh Arqom Kuswanjono;

“Kekurangan air yang terjadi di wilayah Gunung Kidul tidak dikatakan sebagai bencana, karena masyarakat memahami bahwa secara alamiah Gunung Kidul merupakan alam yang tandus yang tidak memiliki sumber-sumber air yang memadai. Akan menjadi hal yang berbeda apabila kekurangan air itu terjadi di Sleman, misalnya, yang dikenal sebagai wilayah ‘basah’”.(Arqom, 2011:3)

Pemahaman bencana yang ditinjau dalam perspektif sebab dan akibatnya, kemudian melahirkan rumusan dalam memahami bencana. Ancaman bagi manusia dalam bentuk dan perspektif apapun, baik dari alam maupun dari ulah manusia sendiri merupakan sebab datangnya bencana. Sedangkan bencana dalam arti akibat yang ditimbulkannya meletakkan kerentanan individu maupun kelompok masyarakat tertentu sebagai kata kunci untuk memahaminya. Kerentanan manusia adalah kunci bahwa bencana dapat dikatakan sebagai bencana pada manusia, yang mana peristiwa bencana tidak lagi berarti bencana pada masyarakat tertentu jika masyarakat tidak rentan atas peristiwa bencana yang terjadi, sehingga akibat bencana tidak memberi bencana atas manusia.

Jika boleh disebutkan dalam rumusan matematis, pendekatan sebab-akibat melihat bencana dapat dirumuskan seperti rumusan di bawah ini:

BENCANA = ANCAMAN X KERENTANAN

- Nilai ancaman bisa berupa bahaya ataupun krisis baik yang datangnya dari luar diri manusia maupun karena ulah manusia sendiri.
- Sedang nilai Kerentanan bisa berupa kekuatan daya tahan atas ancaman ditambah dengan tinggi rendahnya tingkat adaptasi terhadap bahaya yang mengancam

Rumusan pendekatan sebab-akibat pada kajian bencana dalam bentuk rumusan kaidah matematis, menunjukkan bahwa bencana berarti hasil kali antara ancaman dan kerentanan, pada faktor eksternal sebagai ancaman disatu sisi dan kerentanan sebagai faktor internal disisi lain. Bencana merupakan sebuah ancaman bagi masyarakat tertentu, yang bisa jadi berupa krisis maupun peristiwa alam. Akan tetapi bencana sebagai sebuah ancaman tidak berarti bencana jika masyarakat tertentu tidak rentan atas setiap bentuk ancaman yang ada. Kualitas kerentanan tidak hanya menunjukkan daya tahan yang sudah terbentuk secara historis dalam masyarakat, sebagai faktor rentan atau tidaknya suatu kelompok masyarakat tertentu atas setiap ancaman, tapi kualitas kerentanan juga mengindikasikan tingkat adaptasi suatu kelompok masyarakat tertentu atas setiap ancaman.

Kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap ancaman menunjukkan tidak rentannya suatu masyarakat tertentu atas bencana yang ada. Masyarakat Uttar Pradesh Timur di kaki pegunungan Himalaya bagian Nepal merupakan daerah rawan banjir sejak berabad-abad lalu. Masyarakatnya menunjukkan contoh adaptasi yang tinggi atas banjir yang saban tahun menimpa mereka, bahkan sejak 20 tahun terakhir frekuensi banjir disana meningkat drastis. Alih-alih sebagai bencana, banjir justru menjadi berkah bagi mereka dalam pertahanan dan kemajuan hidup mereka. Masyarakat Uttar Pradesh mampu meningkatkan daya tahan dengan merendahkan tingkat kerentanan mereka dengan mengembangkan berbagai bentuk adaptasi hingga banjir menjadi salah satu sistim acuan hidup mereka dalam pola kehidupan masyarakatnya (Wajih, 2010: 24-16).

Kerentanan bukan saja dapat dilihat pada seberapa besar daya tahan masyarakat atas setiap fenomena alam maupun sosial, akan tetapi kerentanan juga menunjukkan seberapa besar tingkat adaptasi masyarakat secara integral berhubungan dengan lingkungan dan alam. Kerentanan dengan demikian tidak hanya bersifat historis pada masyarakat, melainkan juga terkonstruksi secara sistemik.

Dari paparan diatas tentang defenisi dan penyebab bencana serta konstruksi yang terbangun tentangnya, setidaknya bencana sebagai sebuah peristiwa merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari perasaan masyarakat tentang bencana. Baik bagi masyarakat umum melalui objektifikasi yang mereka ketahui diluar dirinya terlebih bagi mereka yang terkena dampak bencana, bencana hanyalah soal seberapa besar ancaman dan setangguh apa kerentanan masyarakat atasnya.

Perasaan masyarakat mengenai bencana sangat tergantung dengan bagaimana mereka merasakan hubungannya dengan alam sekelilingnya, yang notabene menyimpan setiap momen untuk berubah menjadi bencana dihadapannya. Oleh sebab itu, usaha untuk melihat persepsi masyarakat mengenai bencana juga tak bisa dilepaskan dengan pandangan mereka tentang alam sekelilingnya, tentang bagaimana masyarakat memperlakukan lingkungan hidupnya. Setidaknya, secara garis besar ada 3 pola hubungan manusia dengan alam sekelilingnya. *Pertama*, manusia menempatkan dirinya lebih tinggi dari alam sekeliling diluar dirinya. Bahwa alam semesta adalah alat yang telah diberikan untuk segala macam usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia. *Kedua*, posisi manusia sejajar dengan alam sekeliling, yang selalu mengedepankan harmoni diantara manusia dan sekitarnya, adaptasi adalah kuncinya. *Ketiga*, alam lebih tinggi dari manusia, dimana manusia takluk dibawah alam, pasrah dengan semangat penerimaan atas apa saja yang tersedia dan diberikan oleh alam sekeliling kepadanya.

Persepsi Masyarakat Mengenai Bencana

Suatu bencana selalu mendapatkan respon berlainan dalam masyarakat, baik antar individu dalam masyarakat yang tertimpa

bencana maupun masyarakat luar dan negara dalam upaya mitigasi serta upaya mengatasinya. Respon yang berlainan terutama terletak pada konstruksi makna yang berbeda oleh masing-masing pihak dalam memahami bencana.

Konstruksi makna tentang bencana yang berbeda di sini sarat dengan kepentingan karena suara dari berbagai pihak ikut terlibat dalam menentukan bentuk wacana sehingga makna bencana itu sendiri menjadi arena pertandingan yang penting (Abdullah, 2006:9). Sebagai contoh, Heddy Shri Ahimsa menunjukkan bahwa pemaknaan bencana dalam kasus letusan gunung merapi di Yogyakarta telah menjadi ajang wacana yang melibatkan multiaktor dalam berbagai kepentingan (Ahimsa, 1994:12-24). Hal ini kemudian menjelaskan mengapa Quarantelli menyebut bahwa konsepsi bencana selalu dipersepsi sebagai "...on the model of blind men touching an elephant" (model orang buta menyentuh gajah), berlainan dari masing-masing perspektif (Quarantelli, 1998:11).

Realitas bencana tidak cukup hanya ditangkap dalam kerangka kehadirannya. Sebagai peristiwa yang mengganggu ataupun mengancam, bencana memberi dampak buruk dan menyeret masyarakat manusia untuk menyikapinya dalam rangka untuk mengatasinya (Zack, 2009:7). Sedang, mengatasi bencana caranya bermacam-macam, selain karena bencana sebagai sebuah peristiwa yang realitasnya secara empiris beragam, juga karena paradigma yang beragam dalam pendekatan untuk menangkap realitas bencana. Oleh sebab itu, perspektif yang berbeda termasuk arti yang berbeda dalam menangkap realitas bencana terletak pada pemahaman komunitas masyarakat tentang cara menyikapi dan menangani realitas bencana yang menimpa manusia (Quarantelli, 1998:3).

Persepsi mengenai bencana juga dapat dilihat dalam tiga paradigma;

"The numerous theoretical approaches to disasters can be classified into three main paradigms...The first is disaster as a duplication of war (catastrophe can be imputed to an external agent; human communities are entities that react globally against an aggression).

The second is disaster as an expression of social vulnerabilities (disaster is the result of underlying community logic, of an inward and social process). the third is disaster as an entrance into a state of uncertainty (disaster is tightly tied into the impossibility of defining real or supposed dangers, especially after the upsetting of the mental framework we use to know and understand reality)" (Quarantelli, 1998:11).

Paradigma pertama melihat bahwa bencana kehadirannya sebangun dengan perang. Sebagai sesuatu yang mengancam, bencana selalu dianggap sebagai musuh yang datang dari luar kelompok masyarakat, terlebih karena bencana selalu menimbulkan akibat yang merugikan manusia ataupun sekelompok masyarakat tertentu. Bencana merupakan sebuah agresi dari luar yang dalam batas tertentu harus dilawan agar tidak menimbulkan akibat yang lebih parah. Menempatkan bencana sebagai musuh dalam perang merupakan salah satu cara dalam mengatasinya, melawannya disamping meredam setiap akibat yang ditimbulkannya.

Bencana yang muncul dari kejadian alam yang tidak normal dalam paradigma ini juga dianggap sebagai musuh. Hal ini menunjukkan bahwa alam dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dengan manusia yang memiliki kekuatan-kekuatan yang tak terbantahkan, sehingga kemudian alam mendefinisikan identitas manusia termasuk memasukkan manusia dalam kategori "the other", akibat perbedaan lingkungan dan alam yang bersifat deterministik bagi adaptasi manusia (Abdullah, 2006:6). Dalam paradigma ini, semua hal yang memberikan ancaman termasuk diluar kejadian alam merupakan sesuatu yang mendeterminasi manusia menjadi sesuatu yang lain di dalamnya, termasuk konflik sosial, bahkan perang secara fisik sebagai sebuah kenyataan yang membahayakan.

Paradigma kedua memandang bahwa bencana merupakan ekspresi dari kerentanan sosial. Kerentanan masyarakat berpengaruh besar terhadap adanya bencana. Sebagaimana telah dipaparkan, bencana bisa berbeda-beda maknanya bagi kelompok masyarakat

tertentu dengan yang lainnya, demikian karena kerentanan yang berbeda dalam setiap masyarakat. Bencana selalu menimpa pada kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap resiko yang muncul. Seperti contoh banjir di Jakarta sebagaimana yang dirasakan oleh peneliti sendiri yang kebetulan tinggal di daerah rawan banjir. Bencana banjir selalu menimpa orang-orang kelas bawah di pemukiman-pemukiman padat dan kebanyakan kaum miskin kota, sedang bagi mereka yang lain seperti kelas atas, walaupun banjir terkadang tetap menimpa mereka, namun mereka lebih dapat menghindari bencana dengan fasilitas pribadi dan mudah pulih dengan tinggal di rumah kedua seperti ke bogor-puncak. Sementara kaum miskin kota berjubel memadati tempat pengungsian dengan fasilitas seadanya ditambah dengan teror penyakit sebagai bencana ikutan yang mengancam mereka kemudian akibat ketidaknormalan lingkungan.

Sedang paradigma ketiga, adalah bencana merupakan pintu masuk ke dalam keadaan ketidakpastian. Paradigma ini terutama berkembang pada konteks korban. Pada konteks korban, bencana dalam kenyataannya selalu datang tanpa disangka-sangka. Bencana erat terkait dalam ketidakmungkinan mendefinisikan bahaya nyata atau yang seharusnya dilakukan, terutama setelah mengganggu kerangka mental yang digunakan untuk mengetahui dan memahami realitas.

Bencana dalam konteks korban mirip dengan tragedi. Bencana maupun tragedi adalah bagian dari kontingensi realitas. Orang bisa meramal kejadiannya, namun ramalan itu pun kontingen, yakni tidak pernah sungguh akurat. Masyarakat korban bisa menanggulangnya semampunya, namun kerusakan dan kesedihan tetap saja tidak dapat dihindarkan.

Ketiga paradigma sebagaimana yang dimaksud diatas merupakan titik tolak dari upaya berbagai respon dalam mengatasi bencana yang melanda. Berbagai respon terhadap bencana kemudian mendapatkan bentuknya yang menitikberatkan perhatian pada respon individual dan institusional, respon kebudayaan, respon politik dan kekuasaan dan respon yang bersifat ekonomi.

Respon individual dan kelembagaan tampak pada analisis tingkah laku individu dan kelompok pada setiap tahap dari dan setelah bencana. Individu dan kelompok masyarakat terutama yang tertimpa bencana biasanya hanya bisa pasrah atas bencana yang menimpa mereka. Pasrah karena secara mental kerangka berpikir mereka terganggu terhadap realitas yang menyedihkan. Sedang secara kelembagaan, respon yang biasa dilakukan adalah dengan berupaya semaksimal mungkin memperkecil akibat dari bencana pada masyarakat korban. Berbagai respon individu dan kelompok juga mencakup penyesuaian institusi agama, teknologi, ekonomi, politik dan dalam pola-pola kerjasama dan konflik yang muncul akibat bencana. Kemampuan respon semacam itu juga berbeda berdasarkan kelas, gender, etnis dan usia.

1. Persepsi Fatalisme dalam Bencana

Fatalisme merupakan sebuah pandangan yang banyak dijumpai manakala bencana terjadi, terlebih pada masyarakat korban yang terkena bencana. Kebanyakan masyarakat korban bencana hanya bisa pasrah dalam menghadapi bencana yang melanda. Bencana yang melanda selalu dianggap sebagai sebuah nasib dalam kehidupan yang harus dilalui. Fatalisme dalam konteks bencana adalah sebuah pandangan yang menganggap setiap bencana yang terjadi dalam kehidupan semuanya diserahkan kepada nasib kehidupan, dalam bahasa jawa hal ini sering juga disebut sebagai ke"suwung'an hidup.

Fatalisme yang dalam bahasa inggris berarti fatalism berasal dari akar kata bahasa latin 'fatalis' yang berarti berpautan atau bertalian dengan nasib atau takdir. Fatalis dalam bahasa latin memiliki kata dasar fatum yang berarti nasib atau takdir, fatalis dengan demikian berarti sebuah pandangan yang menunjuk kepada nasib ataupun takdir (Bagus, 2000:228).

Fatalisme dalam konteks bencana adalah cara pandang yang melihat bahwa bencana merupakan urusan dari otoritas yang lebih besar, yang dalam hal ini adalah nasib yang sudah melekat dan tidak bisa dipertanyakan lagi. Fatalisme dalam konteks bencana sangat mudah dijumpai pada masyarakat korban

bencana terutama bencana yang disebabkan oleh alam.

Di Indonesia, sikap fatalistik dalam bencana bahkan bukan hanya ditujukan pada bencana yang disebabkan oleh alam yang disebut-sebut sebagai *narimo ing pandum* dalam istilah Jawa yang berarti ikhlas terhadap pemberian atau takdir “diluar” kemampuan manusia sebagaimana pandangan masyarakat korban terhadap gempa bumi 2006 di Yogyakarta (Imron&Hidayat, 2011:8). Sikap fatalis dalam bencana pada sebagian masyarakat di Indonesia bahkan juga banyak terdapat pada bencana-bencana yang disebabkan jelas-jelas oleh tangan manusia sendiri, sebagaimana sikap fatalistik sebagian masyarakat Indonesia memandang bencana yang disebabkan oleh kesalahan teknologi, misalnya bencana dalam kecelakaan transportasi. Bencana oleh sebab kecelakaan transportasi yang notabene merupakan kesalahan manusia, juga terkadang dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan nasib dengan mengatakan bahwa bencana demikian merupakan keadaan ‘apes’ yang harus mereka terima sebagai nasib buruk yang tak bisa dihindarkan. Media-media bahkan menyatakan bahwa kecelakaan itu adalah keadaan “nahas” yang menimpa korban, sebagaimana yang mudah ditemukan pada judul-judul pemberitaan berbagai media tentang berbagai kecelakaan transportasi di Indonesia.

Pernyataan masyarakat korban yang mengatakan ‘sudah nasib’ atas bencana yang menimpa mereka menunjukkan bahwa mereka, terkait adanya bencana yang menimpa mereka, sepenuhnya menyerahkan hidup kepada nasib yang menimpa, menerima akibat-akibat bencana sepenuhnya dengan kepasrahan total. Inilah corak dari fatalisme dalam konteks bencana. Fatalisme dalam konteks bencana demikian ini ekuivalen dengan pandangan deterministik dalam melihat bencana yang memisahkan manusia dengan peristiwa bencana sebagai sesuatu ‘yang lain’ saat terjadinya bencana darimanapun kekuatan bencana berasal.

2. Persepsi Eskapisme dalam Bencana

Eskapisme dalam bencana juga merupakan pandangan yang banyak dijumpai

dalam berbagai respon dalam banyak bencana. Secara sederhana, eskapisme dalam bencana menunjuk kepada sebuah pandangan yang memaknai bencana bukan dalam konteks peristiwa bencana melainkan melarikan masalah bencana kepada soal lain, sebagai upaya pencarian jalan keluar.

Pandangan eskapisme dalam bencana demikian muncul terlebih karena bencana merusakkan kerangka mental masyarakat untuk memahami realitas.

Sikap fatalistik dalam memahami bencana turut andil dalam memunculkan pandangan eskapisme ini dalam berbagai bencana. Bencana dalam pandangan fatalistik tak jarang membawa pada pemahaman absurd yang menempatkan bencana sebagai sebuah ulah dari kekuatan besar yang melebihi manusia. Pemberian “nasib” dalam konteks bencana selalu menunjuk pada sesuatu yang dianggap lebih tinggi dari manusia. Manusia hanyalah merupakan bagian-bagian atau produk dari kekuatan besar yang memberi ‘nasib’ kepadanya.

Eskapisme secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah paham atau sikap untuk lari dari kenyataan kepada sesuatu yang imajinatif. Sedang eskapisme bencana pada sub tema kali ini mengandung arti sebuah paham ataupun sikap yang lari dari kenyataan yang dalam hal ini; lari dari penderitaan yang diakibatkan oleh bencana yang menimpa kepada sesuatu yang imajinatif. Dengan kata lain, eskapisme bencana berarti juga lari dari kenyataan penderitaan kepada dunia khayal (imajinatif). Imajinatif mengandaikan munculnya kenyataan baru yang memberikan hiburan dan ketenteraman yang kemudian mampu menutupi penderitaan yang sedang dihadapi.

Eskapisme bencana sebagai hiburan yang imajinatif adalah sikap yang mencoba mengatasi bencana dengan keluar dari realitas penderitaan yang dihadapi. Eskapisme bencana dengan demikian menenteramkan karena dapat mengalihkan penderitaan yang sedang dihadapi dan layak menjadi salah satu jalan keluar dalam menghadapi dan menangkap realitas bencana yang menimpa, terutama bagi mereka yang memahami bencana dalam arti

sesuatu diluar kesadaran sebagai sesuatu yang tak dapat diungkapkan (Yi Fu Tuan, 1998:13). Ada banyak perlarian yang imajinatif sebagai jalan keluar dari penderitaan, misalkan saja anak muda frustrasi yang menyalahgunakan narkotika untuk mengalihkan penderitaan yang dihadapinya, entah karena cintanya ditolak, atau karena tak ada kasih sayang orang tua atau masalah-masalah yang tak bisa dipecahkannya dengan berpikir untuk menghadapi realitas yang menyedihkan. Namun pelarian dari penderitaan yang sifatnya massal seperti bencana menuntut komunitas masyarakat untuk keluar bersama secara massal pula.

Eskapisme terkadang muncul bukan hanya sekedar untuk mengalihkan penderitaan yang sedang dihadapi sebagai upaya mengintegrasikan diri dalam memberikan hiburan dan kenyamanan yang menenteramkan di saat-saat krisis, namun eskapisme juga mencuat ke permukaan dalam kondisi-kondisi untuk keluar dari rutinitas kehidupan yang banal.

Ada dua bentuk eskapisme yang paling sering muncul dalam memahami bencana yang terlihat dalam pandangan banyak masyarakat dalam berbagai peristiwa bencana. Eskapisme dalam konteks bencana yang paling sering terlihat dalam memaknai bencana adalah mitologisasi bencana, dan religiusitas yang melibatkan Tuhan dalam setiap bencana yang melanda.

Mitologisasi bencana merupakan sebuah pandangan yang mengalihkan kenyataan bencana menjadi kenyataan lain pada sebuah realitas bencana yang dihadapi. Gempa bumi yang dikatakan sebagai terbangunnya makhluk raksasa di dalam perut bumi adalah salah satu contoh mitologisasi bencana.

Mitologisasi bencana berarti memitoskan bencana yang kemudian akan memunculkan tindakan yang didorong oleh mitos dalam menghadapi ataupun mengatasi bencana. Keyakinan bahwa di Merapi tinggal makhluk-makhluk ghaib tertentu yang menyebabkan bencana letusan gunung Merapi, mendorong sebagian orang di daerah Yogyakarta untuk menyajikan tolak bala untuk dapat terhindar dari malapetaka letusan gunung Merapi, sebagaimana yang dicontohkan

oleh Heddi Shri Ahimsa dalam sms yang disampaikan oleh salah satu sahabatnya yang lumayan kuat pandangan hidup jawanya.

“Tolak bala Merapi dan Segoro Kidul dari simbah-simbah. Hanya bagi yang percaya. Buatlah no.1. wedang kopi tubruk dengan gula jawa, no.2. wedang the tubruk dengan gula jawa, no 1 dan 2 tidak usah diaduk, setelah di doakan lalu diminum. Satu gelas bisa untuk beberapa orang. No 3, sayur bobor pepaya muda, no 4. daun dadap serep 2 lembar digantung di tiap pintu, no. 5, lempar garam dan beras ketan ke atas genting, no. 6, mulai besok tidak boleh pakai baju merah dan hijau dulu” (Shri Ahimsa, 2011:10).

Tolak bala dengan cara membuat makanan dan minuman tertentu dapat dimaknai sebagai suatu bentuk upaya untuk memenuhi permintaan makhluk-makhluk ghaib tersebut. Dengan memenuhi permintaan makhluk ghaib tersebut, maka orang berharap mereka tidak akan melakukan tindakan-tindakan tertentu, yang hasilnya bisa berupa fenomena bencana alam (bisa berupa letusan gunung, meluapnya sungai, tanah longsor dan lain-lain) yang dapat merugikan atau membawa malapetaka pada kehidupan manusia (Shri Ahimsa, 2011:11).

Diluar pemahaman mitologisasi bencana, sebagian masyarakat ada yang menganggap bencana merupakan sebuah fenomena dalam kontingensi realitas yang bisa diverifikasi berdasar logika rasional dan hukum sebab akibat alamiah, namun sebagian besar masyarakat lainnya menganggap bencana sebagai fenomena yang tidak dapat dipisahkan dengan dimensi teologis. Karenanya apa yang terjadi termasuk bencana tidak bisa serta merta diartikan menurut differensiasi dan falsifikasi logika rasional. Kelompok kebanyakan ini selalu mempersepsikan bencana (musibah) sebagai adzab, cobaan, atau ujian dari Tuhan.

Dalam sejarah kebencanaan yang pernah ada terutama dalam pandangan kaum agama –dalam hal ini adalah agama samawi yang memiliki patron sejarah yang sama: Yahudi, Nasrani dan Islam, bencana selalu erat berhubungan dengan kekafiran manusia terhadap Tuhan. Kisah hancurnya kaum

sodom di masa Nabi Luth yang hancur akibat terjangan lava panas sering dijadikan rujukan. Begitu pula penenggelaman umat Nabi Nuh karena tak taat pada perintah-Nya. Klaim keyakinan agama tentang bencana sedemikian ini menyeret kaum agama berpandangan sama terhadap semua bencana yang ada kemudian, bahkan hingga saat ini.

Para agamawan selalu menyeret Tuhan dalam setiap bencana yang ada. Bencana juga ditanggapi sebagai penegasan terhadap kehadiran Tuhan di Dunia. Seorang Ustadz di Indonesia, dengan mengutip dalil-dalil mengatakan bahwa;

“Manusia bisa pergi ke bulan, melakukan hal-hal yang mengagumkan dengan teknologi dan berpikir bahwa mereka bisa memiliki segala hal yang ada di dunia ini, tapi lagi-lagi Allah Swt yang menentukan dan Ia bisa saja mengirim bencana hanya untuk membuktikan hanya Allahlah yang berkuasa atas segala sesuatunya“ (wawancara red-Ustadz Ramdhani)

Kebanyakan masyarakat memahami bencana dengan cara melarikannya kepada Tuhan, bahwa bencana terjadi atas kehendak Tuhan. Tak jarang sikap fatalis masyarakat terhadap bencana menyeret mereka dalam pemahaman eskapis dengan melarikannya kepada Tuhan. Hal ini biasa disaksikan di acara dakwah maupun keagamaan baik ditelvisi maupun di majlis-majlis keagamaan. Para agamawan yang merupakan panutan masyarakat selalu menyeret realitas bencana, dimana bahwa bencana terjadi akibat manusia telah terlalu jauh dari Tuhan, tak pandang darimana datangnya. Mereka katakan bahwa setiap bencana adalah ujian dari Tuhan atas keimanan, untuk itu semuanya harus taubat dan mendekatkan diri pada Tuhan agar terhindar dari setiap bencana yang datang. Taubat dan mendekatkan diri kepada Tuhan demikian adalah sesuatu yang patut dicurigai, bisa saja hal itu karena mereka tak kuat menangkap realitas bencana hingga mereka lari darinya.

Saifudin Zuhri pada tulisannya dalam *Jurnal Dialog Kebijakan Publik* dalam edisi *Politik Bumi dan Manajemen Bencana no.1*, Juni 2008 menyatakan bahwa eskapisme

bencana ditengarai oleh pandangan teologi fatalistik yang mengakar kuat dalam masyarakat.

“Di negara kita, pandangan teologis fatalistik mungkin masih kuat menancap dalam kesadaran keberagaman banyak orang. Sehingga itu berdampak pada rendahnya kadar responsibility terhadap eksistensi alam. Terjadinya bencana alam tidak dibaca sebagai akibat dari pola relasi yang salah kaprah yang kita bangun dengan alam semesta. Tapi dilimpahkan dan dialihkan sebagai adzab, peringatan, kemurkaan dan pelajaran yang Tuhan turunkan kepada manusia Indonesia. Kita memang suka melempar tanggung jawab kepada ‘langit’” (Zuhri, 2008:35).

Konsepsi pandangan agama yang menganggap bahwa Tuhanlah yang menjadi penyebab terhadap semua bencana yang ada bukan tanpa alasan. Secara sederhana, konsepsi tentang bencana tak dapat dipisahkan dari konsepsi manusia tentang alam dan lingkungannya. Konsepsi agama terkait dengan alam semesta dimulai dari pandangan tentang terciptanya alam semesta itu sendiri. Ini yang paling fundamental. Dalam hal ini, dengan mengacu pada hukum kausalitas, agama sampai pada kesimpulan bahwa keberadaan alam merupakan bukti imperatif adanya eksistensi Tuhan selaku penciptanya. Terciptanya alam semesta merupakan akibat dari sebuah sebab penciptaan yang dilakukan oleh ‘tangan’ Tuhan. Karena itu dalam perspektif yang lebih mendalam, Tuhan bukan hanya Sang Kreator (Maha Pencipta) tetapi juga berpredikat sebagai omne potence (Maha Kuasa), sekaligus omni science (Maha Mengetahui), juga tentu saja berkuasa terhadap hadirnya bencana ditengah-tengah ciptaannya manusia.

Oleh sebab itu, berzikir, mendekatkan diri dan pasrah kepada Tuhan sebagaimana upaya taubat dari manusia merupakan satu-satunya jalan agar kekuasaan Tuhan atas bencana yang menimpa segera dapat dihentikan atau setidaknya diminimalisir berdasarkan pemaafan Tuhan atas ciptaannya yang

bertaubat. Integrasi agama terhadap bencana sedemikian ini tentu saja menenteramkan terlebih pada masyarakat korban yang kebanyakan bersikap fatalis, yang notabene kehilangan pandangan mengenai kenyataan akibat rusaknya kerangka mental mereka dalam memahami realitas bencana yang sedang mereka hadapi. Dengan demikian, agama selalu memberikan ketentraman kepada masyarakat yang terkena bencana, terlebih jika bencana mengganggu kerangka mental untuk memahami penderitaan yang ditimbulkannya.

Agama adalah entitas yang biasa dijadikan pelarian ketika bencana menimpa komunitas masyarakat. Agama bahkan terkadang juga menyeret masyarakat sekedar untuk lari dari banalitas kehidupan, karena agama secara massal dalam praktik-praktik ritualnya mampu memberikan ketentraman batin dalam mengisi relijiusitas yang kosong ditengah rutinitas keseharian (Sabir&Heru, 2010:42)

Sehubungan dengan pemahaman para agamawan, Freud seorang filsuf terkemuka Prancis pernah mengatakan bahwa dalam penelitian psikoanalisisnya, orang beragama dan orang sakit jiwa punya gejala yang mirip, yakni eskapisme atau lari dari kenyataan. Seperti anak kecil yang mengadu pada ayahnya ketika bermasalah, demikian halnya orang beragama, yang lari pada Tuhan alih-alih menyelesaikan persoalannya. Freud dengan tegas mengatakan bahwa agama sedemikian tak lebih daripada: neurosis kolektif (sakit jiwa massal) dan ilusi infantil (halusinasi yang kekanak-kanakan) (Freud, 2005:69).

Pemahaman agama sebagai bentuk eskapisme bahkan lebih vulgar disampaikan oleh Marx seorang filsuf Jerman penggagas materialisme. Marx mengatakan bahwa agama merupakan candu sebagai nama lain dari narkotika. Karena baginya agama membuat manusia hidup dalam suatu dunia khayalan. Baginya agama adalah semacam eskapisme, usaha untuk keluar dari dunia yang nyata agar dapat memasuki suatu dunia lain yang tidak lagi ditandai penderitaan dan kesusahan, suatu dunia sempurna. Agama dengan janjinya tentang surga yang penuh kebahagiaan menyediakan penghiburan yang memuaskan, bila keadaan

bencana menimpa. Tetapi, sayangnya dunia sempurna itu adalah mimpi belaka, karena tanpa disadari manusia menipu diri dengan mengejar dunia sempurna, dan dengan itu manusia sendiri sangat dirugikan, sebab ia melarikan diri dari tugasnya memperbaiki nasibnya dan membuat dunianya tempat yang pantas dihuni dan dikerjakan manusia (Sabir, 2010:74).

3. Persepsi Kapitalisme Bencana

Pada prinsipnya, kapitalisme adalah sistem perekonomian yang menekankan peran kapital (modal), yakni kekayaan dalam segala jenisnya, termasuk barang-barang yang digunakan dalam produksi barang lainnya (Bagus, 2000:391).

Menurut Ayn Rand (1970), kapitalisme adalah *"a social system based on the recognition of individual rights, including property rights, in which all property is privately owned"*, yang menekankan pengakuan atas hak-hak individu dalam suatu sistem sosial, termasuk hak milik di mana semua pemilikan adalah milik individu (Rand, 1986:19).

Robert E. Lerner dalam *Western Civilization volume 2* (1988) menyebutkan bahwa revolusi komersial dan industri pada dunia modern awal dipengaruhi oleh asumsi-asumsi kapitalisme dan merkantilisme. Direduksi kepada pengertian yang sederhana, kapitalisme adalah sebuah sistem produksi, distribusi, dan pertukaran di mana kekayaan yang terakumulasi diinvestasikan kembali oleh pemilik pribadi untuk memperoleh keuntungan. Kapitalisme adalah sebuah sistem yang didisain untuk mendorong ekspansi komersial melewati batas-batas lokal menuju skala nasional dan internasional. Pengusaha kapitalis mempelajari pola-pola perdagangan internasional, di mana pasar berada dan bagaimana memanipulasi pasar untuk keuntungan mereka (Lerner, 1988:32).

Kapitalisme, menurut Ebenstein (1990), mulai berkembang di Inggris pada abad 18 M dan kemudian menyebar luas ke kawasan Eropa Barat laut dan Amerika Utara. Risalah terkenal Adam Smith, yaitu *The Wealth of Nations* (1776), diakui sebagai tonggak utama kapitalisme klasik yang mengekspresikan gagasan *"laissez faire"* dalam ekonomi tanpa

intervensi negara. Dalam hal ini kapitalisme bertentangan sekali dengan merkantilisme, pada merkantilisme terlihat adanya intervensi pemerintah dalam urusan negara. Smith berpendapat bahwa jalan yang terbaik untuk memperoleh kemakmuran adalah dengan membiarkan individu-individu mengejar kepentingan-kepentingan mereka sendiri tanpa keterlibatan perusahaan-perusahaan negara (Lerner, 1988:45).

Menurut Heilbroner, kapital adalah faktor yang mnggerakkan suatu proses transformasi berlanjut atas kapital-sebagai-uang menjadi kapital-sebagai-komoditi, diikuti oleh suatu transformasi dari kapital-sebagai-komoditi menjadi kapital-sebagai uang yang bertambah.

Analisis kapital sebagai suatu proses ekspansif seperti yang diuraikan di muka, ditelaah lebih dalam lagi oleh Heilbroner melalui pendekatan psikoanalisis, antropologis, dan sosiologis. Menurut Heilbroner, gagasan kapital sebagai suatu hubungan sosial menyingkapkan inti hubungan itu, yaitu dominasi. Hubungan dominasi memiliki dua kutub. Pertama, ketergantungan sosial kaum yang tak berpunya kepada pemilik kapital di mana tanpa ketergantungan itu kapital tidak memiliki pengaruh apa-apa. Kedua, dorongan tanpa henti dan tanpa puas untuk mengakumulasi kapital (Heilbroner, 1991:29).

Heilbroner melontarkan pertanyaan: Apakah alasan pembenaran dari proses tanpa henti ini? Ia menyebutkan bahwa dorongan ini digerakkan oleh keinginan untuk prestise dan kemenonjolan (realisasi diri). Dalam bahasa Abraham Maslow, dorongan mengakumulasi kekayaan yang tidak puas-puas ini merupakan manifestasi aktualisasi diri (Maslow, 1987:7). Namun, Heilbroner mengingatkan bahwa kebutuhan afektif ini hanyalah suatu kondisi yang perlu (*necessary condition*) namun belum menjadi syarat cukup (*sufficient condition*) untuk dorongan mengejar kekayaan. Lalu Heilbroner menemukan bahwa kekayaan memberikan pemiliknya kemampuan untuk mengarahkan dan memobilisasikan kegiatan-kegiatan masyarakat. Ini adalah kekuasaan. Kekayaan adalah suatu kategori sosial yang tidak terpisahkan dari kekuasaan (Heilbroner,

1991:35-37).

Dengan demikian, hakekat kapitalisme menurut Heilbroner, adalah dorongan tiada henti dan tanpa puas untuk mengakumulasi kapital sebagai sublimasi dorongan bawah sadar manusia untuk merealisasi diri, mendominasi, berkuasa. Karena dorongan ini berakar pada jati diri manusia, maka kapitalisme lebih merupakan salah satu modus eksistensi manusia.

Logika kapitalisme dalam upaya meraup kapital (keuntungan) sebesar-besarnya tidak hanya berkuat pada uang sebagai komoditi sekaligus tujuan. Komoditi dipandang lebih dari sekedar uang, apa saja bisa dijadikan komoditi bahkan bencana sekalipun yang merugikan dan merusak masyarakat dapat memberikan keuntungan yang besar bagi para kapitalis. Bencana telah menjadi lahan baru sebagai komoditi pasar bebas kapitalisme.

Sudah umum dalam masyarakat slogan yang mengatakan “selalu ada berkah dan hikmah dibalik setiap bencana”. Berkah pada bencana dalam slogan ini selalu menunjukkan bahwa dibalik kerugian bencana pasti ada keuntungan yang menyertainya. Bencana tidak hanya menyebabkan kerusakan dan kerugian pada masyarakat, namun pada bencana selalu ada manfaat dan juga keuntungan yang sedikit banyak dirasakan oleh sebagian kalangan masyarakat manakala bencana melanda.

Salah satu contoh bencana sebagai berkah dapat dilihat pada bencana letusan merapi yang terjadi di Yogyakarta baru-baru ini. Letusan merapi tidak hanya mengakibatkan kerusakan dan kerugian. Merapi juga memuntahkan pasir gunung yang terkenal kuat sebagai bahan bangunan dalam jumlah besar melalui aliran-aliran sungai yang kemudian dimanfaatkan menjadi sumber pendapatan bagi penambang pasir dadakan yang dijumpai pada sebagian masyarakat Yogyakarta kala itu.

Tak jarang bencana tampak selalu membawa surplus ekonomi pada daerah bencana yang membuka berbagai peluang baru baik pada tingkat daerah bencana maupun pada tingkat nasional. Dalam berbagai kasus bencana yang terjadi, suatu daerah dapat saja menghasilkan suatu pembangunan dengan kualitas yang jauh lebih baik dari yang pernah

dimiliki sebelumnya (Abdullah, 2006:21). Kadangkala justru memberikan peluang lebih yang dapat dirasakan dan dimanfaatkan pada tingkat di luar daerah bencana itu sendiri (Diamond, 2006:13).

Peluang usaha dan lapangan kerja terbuka sedemikian luas yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Namun demikian, hukum segmentasi pasar tenaga kerja tetap berlaku sehingga kesempatan umumnya lebih banyak terbuka bagi pekerja yang berasal dari luar bencana akibat kualitas sumber daya manusia yang lebih baik di satu sisi, dan akibat tidak adanya affirmative action di sisi lain (Abdullah, 2006:21). Hal ini biasa terlihat saat bencana melanda sebuah kawasan, seperti misal tsunami Aceh 2004, gempa Yogyakarta 2006, gempa Padang juga longsor dan banjir di berbagai daerah di Indonesia membuktikan kebutuhan akan tenaga kerja yang besar terutama paskabencana, dan tenaga kerja tersebut selalu didatangkan dari luar daerah bencana.

Peluang kerja ini tidak dapat dipungkiri telah membantu perbaikan sosial ekonomi dan menghidupkan roda perekonomian secara lebih baik. Bagi sebagian orang bencana dapat menjadi peluang usaha, terutama akibat kebutuhan barang dan jasa yang sangat besar pada fase paskabencana. Oleh sebab itu, dalam setiap bencana, selain ada pihak-pihak yang menjadi the losers, banyak juga yang menjadi the winners (Abdullah, 2006:21).

Dalam setiap bencana, bentuk kesempatan dan cara memanfaatkan kesempatan, serta tujuan-tujuan dapat bervariasi:

“A reconstruction process is an series interrelated, interconnected processes that not only reveal, uncover, and disclose the undercurrents in society, but also exacerbate many of the pre-existing or underlying tensions, fissures, or fault lines that exist in the political arena...not surprisingly, post-disaster reconstruction is an arena fraught with political, ideological, and economic divisiveness and contestation” (Schencking, 2006:841, Abdullah, 2006:22).

Bencana selalu menjadi kesempatan bagi berbagai pihak dalam meraup keuntungan. Sebagai contoh, kasus bencana di Amerika tengah, yang selama dua dekade terjadi 50 kali bencana besar pada tahun 60an sampai 80an, seperti di Costa Rica, Nicaragua, El Salvador, Honduras dan Guatemala. Pemerintah dan partai politik disana telah memanfaatkan bencana sebagai ajang pembentukan kekuatan politik yang akibatnya melahirkan korupsi militer (Pettiford, 1995: 149).

Di Indonesia, kesempatan-kesempatan dalam memenuhi berbagai kepentingan saat bencana melanda juga dapat disaksikan dengan mudah. Mobilisasi bantuan-bantuan paskabencana gencar dilakukan secara sendiri-sendiri, dalam institusi-institusi berbeda maupun pemerintah, namun seringkali malah bantuan-bantuan tersebut terutama makanan dan obat-obatan kebanyakan terbuang, kadaluarsa dan rusak sebagaimana bantuan pada masyarakat Aceh yang terkena bencana tsunami tahun 2004 lalu.

Bencana bobolnya tanggul Situ Gintung di Banten yang merusakkan beberapa kampung dan meninggalkan luka dan korban jiwa masyarakat sekitar persis di saat kampanye pemilu di Indonesia 2009 lalu juga memperlihatkan adanya berbagai kepentingan politik yang saling berebut di sana dengan mengatasnamakan bantuan bencana. Banyaknya bantuan yang mengusung bendera partai politik dalam pemilu pada bencana Situ Gintung menunjukkan adanya kecenderungan kampanye terselubung dalam memanfaatkan bencana. Bahkan partai Golkar jelas-jelas memanfaatkan momen bencana ini sebagai kampanyenya dalam mendongkrak citra partai di masyarakat. Hal itu jelas tercatat pada berita harian nasional Kompas dengan judul “Kalla: Golkar Hemat Kampanye untuk Bantu Situ Gintung” (Kompas, 28 Maret 2009).

Kesempatan-kesempatan dalam mengambil keuntungan pada bencana tidak saja dipicu oleh kepentingan-kepentingan pihak luar dalam memanfaatkan bencana, namun juga didorong oleh kondisi korban bencana yang gampang untuk dipermainkan. Masyarakat korban bencana adalah masyarakat yang sangat sensitif juga fatalis karena shock

psikologis yang mereka terima. Kehilangan anggota keluarga /teman dekat/ kerabat / tetangga, kehilangan properti, kehilangan masa depan karena mata pencaharian yang hilang, dan setumpuk penderitaan yang lain menyebabkan masyarakat korban menjadi sangat mudah merespon ketika ada sebuah upaya bantuan yang akan mempengaruhi kehidupan mereka. Bahkan, responnya seringkali sangat luar biasa. Sebagaimana yang diceritakan oleh Wawan Andriyanto salah seorang korban bencana sekaligus relawan pada divisi manajemen bencana YP2SU Yogyakarta pada gempa Yogyakarta 2006 silam.

”Ketika pada saat setelah Wapres Jusuf Kalla memberikan pernyataan di media tentang pemberian bantuan paket sebanyak Rp. 30 juta untuk rumah rusak berat, Rp. 20 juta untuk rumah rusak sedang, dan Rp. 10 juta untuk rumah rusak ringan, data kerusakan rumah melambung sangat tinggi, dan saya menyaksikan sendiri melambungnya data kerusakan rumah tersebut lewat komputer saya di kantor waktu itu yang terkoneksi langsung dengan internet dan dapat mengakses informasi dari media center SATKORLAK PB DIY. Demikian juga, harapan saya jadi melambung sangat tinggi ketika ada institusi politik yang berjanji memberikan rumah kepada saya sebagai pengganti rumah saya yang rusak berat karena gempa bumi. (wawancara dengan wawan –red)

Sejak beberapa puluh tahun terakhir para kapitalis pendukung Neo-Liberalisme telah memanfaatkan berbagai bencana kemanusiaan (entah yang disebabkan oleh alam maupun oleh manusia) sebagai kesempatan untuk menerapkan sistem ekonomi yang tujuan utamanya adalah melayani kepentingan segelintir pemilik kapital. Di mata para Neo-Liberalis suatu bencana dahsyat justru merupakan peluang untuk mengubah sistem ekonomi lama (yang biasanya diatur oleh pemerintah setempat) dengan sistem ekonomi baru yang semaksimal mungkin dijauhkan dari kontrol pemerintah dan diserahkan kepada para pemilik modal

swasta. Hal itu biasanya dilakukan secara cepat ketika masyarakat masih berada dalam keadaan syok dan bingung karena hantaman suatu bencana, sebelum mereka mampu berpikir secara tenang dan leluasa. Naomi Klein dalam bukunya *The Shock Doctrine: The Rise of Disaster Capitalism* (2007) menyebut Sistem ekonomi yang lahir dari situasi bencana demikian disebut sebagai “disaster capitalism” alias kapitalisme bencana. Sementara itu anjuran untuk memaksakan sistem kapitalis neoliberalistik kepada masyarakat yang masih berada dalam suasana syok karena sedang tertimpa suatu bencana disebut sebagai “the shock doctrine”.

Milton Friedman, seorang ekonom moneter dan penerima hadiah nobel dalam bidang ekonomi, merupakan pemikir yang tidak henti-hentinya mempropagandakan idenya tentang kapitalisme dan tidak diperlukannya campur tangan pemerintah dalam bidang wilayah individu, termasuk dalam ekonomi. Milton Friedman juga percaya bahwa krisis adalah moment yang tepat untuk membangun cara baru dalam bidang ekonomi dan politik, di mana pemerintah harus melepaskan campur tangannya dalam bidang ekonomi. Pasar harus bebas sebebaskan-bebasnya. Campur tangan pemerintah hanya akan mendistorsi tidak hanya pada nilai, tetapi juga pada keseluruhan proses ekonomi sehingga ekonomi tidak bisa berkembang secara berkelanjutan. Friedman mengatakan bahwa perubahan ekonomi tidak pernah terjadi tanpa krisis yang menggoncang suatu sistem, apakah itu krisis alam atau pun krisis yang diciptakan seperti menciptakan kecemasan dan ketakutan pada publik tentang bahaya perang dan ancaman teror (Friedman, 2005:2).

Bencana sudah tidak hanya merupakan berkah bagi sebagian kalangan tapi kemudian sudah berubah menjadi asset yang layak diperhitungkan. Bencana (entah bencana kemanusiaan seperti konflik dan krisis ekonomi ataupun bencana alam) merupakan arena baru ekonomi yang mampu membawa keuntungan yang jauh lebih besar. Bencana alam, kemiskinan, perang, serangan teroris, sanksi perdagangan (embargo perdagangan yang membuat sebuah negara kelaparan, seperti

Korea Utara), kekacauan pasar dan semua jenis bencana ekonomi, keuangan dan politik lainnya sudah dipandang sebagai wilayah baru bisnis besar dan menjadi pintu baru untuk meletakkan fondasi untuk penguatan ekonomi kapitalisme atau neoliberalisme di wilayah bencana (Klein, 2007:vi).

Kapitalisme bencana bahkan tidak hanya mengambil kesempatan diatas bencana dalam meraup keuntungan. Bencana sebagai komoditi bahkan mengisyaratkan bahwa bencana kemungkinan besar diciptakan terutama pada saat-saat transisi ke arah kapitalisme.

PENUTUP

Realitas bencana merupakan momen tegangan, juga krisis yang muncul dari hubungan manusia dengan sesamanya serta alam dan lingkungan, persis karena bencana berawal dan berujung pada manusia, alam dan lingkungan. Oleh sebab itu, kajian psikologi bencana mengenai persepsi masyarakat mengenai bencana tak bisa dilepaskan dari kajian hubungan antara manusia, alam dan lingkungannya.

Realitas bencana merupakan realitas yang sudah biasa hadir menjumpai manusia. Rasanya, hampir semua manusia telah paham tentang apa yang dimaksud dengan “bencana” walaupun hanya dalam benaknya. Akan tetapi, bencana menjadi sulit dipahami dalam konteks manusia yang sedang menghadapinya, sehingga membawanya dalam kepanikan dan kemudian gagap dalam menyikapi realitas bencana yang hadir dihadapannya. Tiba-tiba bencana menjadi sesuatu yang asing dihadapan manusia. Hal itu karena bencana merupakan realitas yang merusak sebagai sisi buruk dari kenyataan yang dihadapi manusia. Sebagai sisi buruk dari kenyataan, bencana merupakan realitas yang sebenarnya berupaya dihindari manusia.

Kesulitan memahami realitas bencana tidak hanya muncul dalam konteks manusia yang sedang menghadapinya. Namun, oleh sebab realitas bencana tidak hadir dihadapan manusia secara total kepada seluruh manusia dalam waktu yang bersamaan maka bencana

seringkali menjadi lahan perebutan berbagai kepentingan dari berbagai pihak yang berada diluar bencana (dalam merasakan sisi buruk kenyataan bencana), terlebih karena bencana memaksa manusia yang ada di dalamnya untuk tunduk ke dalam realitas bencana yang dihadapinya.

Berbagai bentuk perebutan kepentingan (bahkan wacana) dari berbagai pihak dalam memanfaatkan bencana menambah sulit dan rancunya realitas bencana untuk ditangkap dalam pemahaman manusia. Sehingga wajar jika kita katakan bahwa realitas bencana merupakan realitas yang hanya ditangkap dalam model orang buta memegang sapi, tak pernah bisa sepenuhnya dipahami secara utuh.

Dari berbagai kesulitan memahami bencana inilah yang kemudian membawa manusia dalam berbagai respon dalam memaknai bencana sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya. Berbagai respon yang muncul dari masyarakat dalam memaknai realitas bencana memunculkan beragam persepsi dalam masyarakat mengenai bencana yang kebanyakan berbentuk fatalisme, terutama bagi masyarakat yang sedang ditimpa bencana. Kemudian, ada juga perspektif eskapistik terhadap bencana yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat kesulitan dalam memaknai realitas bencana, bahwa dengan lari dari bencana mereka menunjukkan bahwa realitas bencana merupakan realitas yang sebenarnya tak bisa dipahami oleh mereka. Sementara, diluar kedua persepsi diatas mengenai bencana, muncul juga persepsi yang berupaya memanfaatkan bencana sebagai lahan perebutan kepentingan, yang menunjuk adanya sikap kapitalisme terhadap bencana.

Ada banyak yang berasumsi dalam setiap realitas bencana yang muncul, bahwa “dibalik setiap bencana pasti ada hikmah dibaliknya”. Slogan demikian kiranya merupakan salah satu jalan bagi masuknya berbagai kepentingan yang saling berebut dalam setiap realitas bencana.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan, akan tetapi penelitian ini mungkin dapat menghantarkan penelitian-penelitian selanjutnya yang memfokuskan penulisan psikologis mengenai

bencana juga intervensi psikologis yang dapat dilakukan terkait bencana. Realitas bencana sebagaimana yang diketahui merupakan realitas yang sangat dekat dengan manusia, akan tetapi sampai sejauh ini realitas bencana selalu sulit untuk ditangkap, manusia memaknai kemudian memberikan respon dari persepsi yang ia bangun. Oleh sebab itu, penulis menyarakankan agar kajian bencana dalam penelitian psikologi mendapatkan porsi yang lebih dalam kancah ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. Prof, 2006, *Dialektika Natur, Kultur, dan Struktur: Analisis Konteks, Proses, dan Ranah dalam Konstruksi Bencana*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Ahimsa Putra, H.S, 1994, “*Bencana Merapi: Politik Tafsir dan Tafsir Politik*” disampaikan dalam seminar “*Korban Bencana Merapi dan Solidaritas Sosial: Interpretasi Antropologis*”. Fakultas Sastra UGM: Yogyakarta.
- , 2011, “*Etno-Bencana-Etnosains untuk Kajian Bencana*” dalam makalah yang disampaikan pada Konferensi dan Presentasi Hasil Penelitian “*Menuju Masyarakat Siap Bencana*” Pasca Sarjana dan Centre Religious & Cross-Cultural Studies (CRCS) Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta
- Bagus, Lorens, 2000, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Blaikie, P, 2002, “*Vulnerability and Disaster*” dalam Desai & Potter (ed) *The Companion to Development Studies*. Arnold: London.
- Brown, Lester R, dkk (eds). 1987, *Dunia Penuh Ancaman*, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Capra, Fritjof, 1996, *The Web of Life*, Free Press: London
- , 1997, *Titik Balik Peradaban, Translasi Indonesia*, Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Caputo, 1987, *Radical Hermeneutics*, Indiana University Press: Bloomington.
- Creswell, J.W., 1998, *Qualitative inquiry and research design choosing among five tradition*. SAGE Publications: London.
- , J.W. ,2009, *Research designe qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (Third Edition), SAGE Publications: California.
- Danesi, Marcel, 2008, *Popular Culture: Introductory Perspectives*, Rowman & Littlefield Publishers, INC, USA.
- Delfgauw, Bernard, 2001, *Filsafat Abad 20* (terj. Soejono Soemargono), Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Descartes, Rene, (Translate by John Veitch), 1960, *Discourse on Methode*, J.M. Dent & Sons Ltd: London.
- Diamond, J, 2006, *Collapse: How Societies Choose to Fail or Survive*, Penguin Books: London.
- Dibyasuharda, 1990, *Dimensi Metafisika dalam Simbol*, Disertasi pada Program Doktor Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Douglas J Den Uyl & Douglas B Rasmussen, 1986, *The Philosophic Thought of Ayn Rand*, Illini Book edition, University of Illinois, USA. New York
- Dreyfus, Hubert L, 1992, *Being-In-The-World: A Commentary on Heidegger's Being and Time*, MIT Press: Massachusetes.
- Eliade, Mircea, 1987, “*The Sacred and the Profane*” Harcourt Brace & Company: New York
- Friedman, Milton, 2002, *Capitalism and Freedom*, London: The University of Chicago press, ltd.
- Freud, Sigmund, 2005, *Civilization and Its Discontents*, translate by Louis Menand, London: W. W. Norton & Company.
- Gore, Albert A, 2007, *An Inconvenient Truth*, Rodale: New York.

- Hady & Ronny, 2010, *Manajemen Bencana: Respons dan Tindakan Terhadap Bencana*, Yogyakarta: MedPress.
- Heidegger, Martin, 1962., *Being and Time* (terj. John Macquarrie & Edward Robinson), Harper & Row Publishers: New York.
- Heilbroner, R.L., 1991, *Hakikat dan Logika Kapitalisme*, (terjemahan), LP3ES: Jakarta.
- Imron, Ali & Hidayat, 2011, “*Dari sabar hingga getok tular: Kekuatan Agama dan Kearifan Lokal dalam Proses Kebangkitan Masyarakat Yogyakarta Pasca Gempa* (studi dengan pendekatan hermeneutika fenomenologi di Kasongan Bantul Yogyakarta)” dalam makalah yang disampaikan pada Konferensi dan Presentasi Hasil Penelitian di UGM: Yogyakarta.
- Jary, David and Julia, 1991, “*Harper Perennial*” The Harper Collins Dictionary of Sociology: New York. USA
- Keraf, Sonny A, 2010, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Kanisius, Yogyakarta.
- Klein, Naomi, 2008, *The Shock Doctrine: The Rise of Disaster Capitalism*, Canada: Vintage.
- Kuntowijoyo, 2000, *Mantra Pejina Ular*, Jakarta: Gramedia.
- Kuswanjono, Arqom, 2011, “*Bencana dalam Perspektif Filsafat Moral*” dalam makalah Konferensi dan Presentasi Hasil Penelitian “Menuju Masyarakat Siap Bencana” Pasca Sarjana dan Centre Religious & Cross-Cultural Studies (CRCS) Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Lerner, R.E., 1988, *Western Civilization*, Volume 2, W.W. Norton & Company, New York-London.
- Malinowski, Bronislaw, 1954, “*Magic, Science, and Religion*” Doubleday & Company, Inc: New York
- Maslow, Abraham, 1987, *motivation and personality*, Harper and Row, New York.
- Minsarwati, Wisnu, 2002, *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*, Kreasi Wacana: Yogyakarta
- Mudhofir, Ali, 2001, *Kamus Filsuf Barat*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Oliver – Smith, 2002, “*Theorizing Disasters: Natur, Power, and Culture*” dalam S.M. Hoffman dan A. Oliver-Smith (ed), *Catastrophe and Culture: The Anthropology of Disaster*, Santa Fe: School of American Research Press.
- Pettiford, L, 1995, “*Towards a Redefinition of Security in Central America: The Case of Natural Disaster*”, *Disasters Journal*, Vol. 19. No. 2.
- Poesporodjo, W. DR, L.Ph, 1987, *Interpretasi, Beberapa catatan pendekatan filsafatnya*, Remadja Karya: Bandung.
- Quarantelli, E, Louis, 1998, *What is Disaster?: Perspective On the Question*, London: Routledge.
- Richardson, William J, S.J, 1974, *Heidegger: Through Phenomenology to Thought*, The Hague, Netherlands: Martinus Nijhoff.
- Sabir, Ahmad, 2007, *Metafisika Heidegger dalam Konteks “Being and Time”*, Skripsi pada Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Sabir, Ahmad, 2011, *Metafisika Bencana*, Tesis pada Fakultas Filsafat UGM: Yogyakarta
- Sabir & Heru, 2010, *Gempita Pencarian Tuhan di Tengah Kota*, Jurnal Perempuan Srhintil, Desantara, Jakarta.
- Sheehan, Thomas, 1981, *Heidegger: The man & The Thinker*, Precedent Publishing: Chicago.
- Sill, 1972, David L (ed.), *International Encyclopedia of the Social Sciences*, The Macmillan Company & The Free Press: New York
- Siswanto, Joko, 1998, *Sistem-sistem Metafisika Barat: dari Aristoteles sampai Derrida*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

- Sontag, Friedrich, 2001, *Pengantar Metafisika* (terj. Cuk Ananta), Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Tuan, Yi, Fu, 1998, *Escapism*, USA : Johns Hopkins University Press.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 24 tahun 2007
- Wajih, A Wajih, 2009, “*Pertanian Adaptif di Daerah Banjir*” dalam Majalah “Salam: Pertanian Berkelanjutan” ed Maret 2009: Bali.
- Wolpert, Lewis, 1992, *The Unnatural Nature of Science*, Faber: London.
- Zack, Naomi, 2009, *Ethics for Disaster*, Rowman & Littlefield Publisher. Inc, USA
- Zuhri, Saifudin, 2008, “Bencana dalam Perspektif Agama-agama” dalam Jurnal Dialog Kebijakan Publik edisi Politik Bumi dan Manajemen Bencana no.1, Juni 2008
-
-